

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Teori Komunikasi Organisasi

1. Pengertian Strategi Komunikasi Organisasi

Kata Strategi berasal dari bahasa Yunani “*Strategos*” yang berarti militer yang berarti pemimpin atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan peperangan Hendrawan (2003:19). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa istilah strategi adalah seni atau ilmu menggunakan sumberdaya–sumberdaya manusia untuk melaksanakan kebijakan tertentu departemen kebudayaan RI (2002:127). Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kata strategi banyak diadopsi dan diberikan pengertian yang luas sesuai dengan ilmu atau kegiatan yang menerapkannya. Strategi tidak hanya terbatas pada seorang jenderal ataupun seni seorang jenderal.

Strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan, penetapan strategi harus dilalui oleh analisis kekuatan lawan yang meliputi jumlah personal, kekuatan dan persenjataan, kondisi lapangan, posisi musuh dan sebagainya Abu Ahmad (1997:11). Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang strategi, Menurut Onong Uchjana Efendi strategi pada hakikatnya adalah pencapaian (*planning*) manajemen untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya memberi arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya Onong Uchana (1992:32).

Sedangkan Menurut Din Samsyudin (2000:127) strategi mengandung arti diantaranya rencana dan cara yang seksama untuk mencapai tujuan dan seni dalam mensiasati pelaksanaan rencana atau program untuk mencapai tujuan serta sebuah penyesuaian terhadap lingkungan untuk menampilkan fungsi dan peran penting dalam mencapai keberhasilan.

Dari beberapa definisi di atas oleh para ahli Penulis mengambil kesimpulan tentang strategi, bahwa strategi adalah merupakan satu kesatuan rencana yang

terpadu yang dihubungkan dengan lingkungan organisasi dengan cara membuat pilihan alternatif-alternatif untuk dipertimbangkan dan dipilih, sehingga strategi yang dipilih akan diimplementasikan oleh organisasi dan akhirnya memerlukan evaluasi terhadap strategi tersebut dengan tujuan tercapainya cita-cita organisasi.

Menyusun strategi perlu memperhatikan visi, misi, tujuan, sasaran, kebijakan, program dan kegiatan yang nyata dengan mengantisipasi perkembangannya. Implementasi yang baik dari strategi yang telah direncanakan sangat diperlukan untuk hasil yang efektif.

Sedangkan Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *communication* arti sama. komunikasi merupakan pertukaran informasi dari komunikator kepada komunikan melalui suatu proses yaitu sistem lambang-lambang, tanda-tanda, dan tingkah laku Harjan Hefni (2017:2). Komunikasi juga dilakukan seseorang untuk menyampaikan ide atau gagasannya dengan pihak lain. Bisa melalui pidato, berbincang-bincang, menulis, maupun dengan surat dari suatu lembaga (korespondensi).

Komunikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengiriman pesan atau berita antara dua orang atau lebih. Kata komunikasi dapat dipahami suatu rangkaian proses penyampaian pesan dari pembicara kepada pendengar dengan kebersamaan makna bahasa verbal maupun nonverbal. kebersamaan makna itu dapat dicapai melalui proses berbagai variabel di dalam unsur-unsur komunikasi yaitu komunikator, komunikan, pesan, media, metode, *effeck* Muhammad Ali (1992:3)

Menurut Rochajat Harun dan Elvinaro Ardianto komunikasi merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan tujuan untuk mencapai kebersamaan Harun (2011:20). Dalam arti lain komunikasi suatu proses pertukaran di antara individu melalui sistem, lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku.

Penjelasan tersebut dapat diambil sebuah pengertian dari kata komunikasi yaitu penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media bahasa verbal (kata-kata) atau bahasa nonverbal (gestur tubuh atau tindakan), media di sini bisa berupa alat atau saluran sebagai penyalur pesan

yang ingin disampaikan dan berupa rangkaian gerakan berbagai variabel pemberi pesan, penerima pesan dan peroses penyampaian pesan

Komunikasi juga merupakan bentuk interaksi antar satu individu kepada individu lain, dengan berkomunikasi kita mampu memahami serta mampu memenuhi kebutuhan kita sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupan kita. Berangkat dari hal tersebut banyak aspek pemenuhan kebutuhan manusia yang diperoleh melalui komunikasi seperti pertukaran informasi, barang dan jasa serta masih banyak hal lainnya.

Ada beberapa macam pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan organisasi, Menurut Schien organisasi adalah suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum untuk pembagian pekerjaan dan fungsi melalui hirarki otoritas dan tanggung jawab Ami Muhammad (2007:23). Menurut Wright bahwa organisasi adalah suatu bentuk sistem terbuka dari aktifitas yang dikoordinasikan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan bersama Onong Uchana (2002:7). Sedangkan pendapat Khocler mengatakan bahwa organisasi adalah sistem hubungan yang berstruktur yang mengkoordinasikan usaha suatu kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Max Weber mengatakan bahwa organisasi adalah sebuah sistem yang bertujuan, aktifitas interpersonal didesain untuk mengkoordinasikan tujuan individu. hal tersebut tidak dapat dilakukan tanpa adanya *otoritas*, *spesialisasi* dan *regulasi* atau aturan Morissan (2009:24). Perbedaan penting antara organisasi dan kelompok terletak pada adanya birokrasi, Organisasi memiliki sistem yang mengatur dirinya yaitu birokrasi.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata organisasi merupakan suatu kesatuan yaitu susunan yang terdiri dari bagian-bagian dalam perkumpulan untuk tujuan tertentu atau kelompok kerja sama antar orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama (kbbi, Agustus 10, 2023).

Penjelasan tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa organisasi adalah sekumpulan orang-orang yang bekerjasama secara rasional dan sistematis, terkendali atau terstruktur, dengan memanfaatkan sumber daya (dana, materi, lingkungan, sarana pra sarana, data dan lain sebagainya), yang digunakan secara

efisien dan efektif untuk mencapai tujuan. Organisasi juga merupakan suatu sistem yang didalamnya terdapat komponen-komponen yang saling ketergantungan satu sama lain, dalam sistem tersebut yang terdiri dari bagian-bagian yang saling koordinasi untuk mendapat tujuan bersama.

Komunikasi organisasi menurut ahli komunikasi adalah Zelko dan Dence mengatakan bahwa komunikasi organisasi adalah suatu sistem yang saling tergantung yang mencakup komunikasi internal dan komunikasi eksternal. Kemudian Lesikar menambahkan satu dimensi dari komunikasi organisasi yaitu komunikasi pribadi di antara sesama anggota organisasi yang berupa pertukaran secara informal mengenai informasi dan perasaan di antara sesama anggota organisasi. Komsahrial Romli (2011:11).

Redding dan Sanborn mengatakan bahwa komunikasi organisasi adalah pengiriman informasi dalam organisasi yang kompleks. sedangkan Katz Kahn mengatakan bahwa komunikasi organisasi merupakan arus informasi, pertukaran informasi dan pemindahan arti di dalam suatu organisasi Komsahrial Romli (2011:11).

Thayer mengatakan komunikasi organisasi sebagai arus data yang akan melayani komunikasi organisasi dan proses interkomunikasi dalam beberapa cara. Dia memperkenalkan tiga sistem komunikasi dalam organisasi, yaitu; Pertama, berkenaan dengan kerja organisasi. Kedua, berkenaan dengan peraturan organisasi seperti perintah-perintah, aturan-aturan, dan petunjuk-petunjuk. Ketiga, berkenaan dengan pemeliharaan dan pengembangan organisasi.

Greenbaum mengatakan bahwa bidang komunikasi organisasi termasuk arus komunikasi formal dan informal dalam organisasi Komsahrial Romli (2011:12). Dari definisi para ahli komunikasi di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi organisasi merupakan suatu sistem terbuka yang kompleks yang saling tergantung dari lingkungannya baik dari internal maupun eksternal, dan dapat juga melibatkan komunikasi antarpribadi di antara sesama anggotanya guna untuk mengetahui informasi dan perasaan sesamanya, juga meliputi pesan dan arusnya, tujuan, arah, dan media.

Sehingga dengan adanya penjelasan tentang pengertian strategi komunikasi organisasi maka dapat penulis ambil sebuah kesimpulan berdasarkan pendapat para ahli dan berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia. Bahwa strategi komunikasi organisasi dalam penelitian ini merupakan suatu kesatuan rencana yang sistematis dan alternatif-alternatif untuk dipertimbangkan dan dipilih sehingga strategi yang dipilih akan diimplementasikan dengan cara adanya pengiriman pesan yang baik antara satu individu kepada individu lain dengan terorganisir dalam hal ini organisasi.

Organisasi yang mana sekumpulan orang-orang yang bekerjasama secara rasional dan sistematis, terkendali atau terstruktur, juga merupakan suatu sistem yang didalamnya terdapat komponen-komponen yang saling ketergantungan satu sama lain, dalam sistem tersebut yang terdiri dari bagian-bagian yang saling koordinasi untuk mendapat tujuan bersama dalam hal ini organisasi Al-Washliyah.

2. Tujuan dan Teknik Komunikasi Organisasi

Menurut Riant Nugroho, tujuan komunikasi adalah mengubah persepsi dan perilaku guna menciptakan pemahaman yang sama. Sedangkan menurut Katzan Robert Khan komunikasi ialah menyampaikan makna atau informasi kepada sistem sosial ataupun organisasi. Menurut Rosadi Ruslan komunikasi merupakan suatu upaya menyampaikan makna dengan harapan-harapannya.

Tujuan komunikasi dari defenisi para ahli di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa tujuan komunikasi yaitu menyampaikan pesan kepada penerima pesan dengan sangat jelas serta bahasa yang mudah dimengerti sehingga mudah untuk dipahami agar apa yang disampaikan diterima bahkan diterapkan oleh pendengar yang disebut komunikan. Berikut beberapa tujuan komunikasi antara lain:

1) Mengubah Sikap

Tujuan komunikasi mampu mengubah sikap seseorang setelah komunikator tersebut mengemukakan apa yang ingin disampaikan dan kemudian apakah pendengar akan terpengaruh atau tidak sehingga merubah perilaku pendengar terhadap apa yang disampaikan. Penyampai pesan atau komunikator diharapkan mampu merubah sikap penerima pesan sesuai yang diharapkannya sehingga

komunikator dikatakan berhasil dalam berkomunikasi apabila mencapai tujuan dari komunikasi tersebut.

2) Merubah Opini, Pandangan dan Pendapat

Komunikasi juga diharapkan mampu merubah sudut pandang pendengarnya sesuai dengan harapan komunikator. Ketika komunikator mampu mengubah pendapat, sudut pandang penerima pesan serta merubah opini maka komunikator dikatakan berhasil dalam menyampaikan pesan. Di mana asal kata komunikasi itu sendiri sama yang berarti mempunyai tujuan mencapai suatu kesamaan dalam hal pendapat atau persepsi.

3) Merubah Perilaku

Setelah komunikasi menerima suatu informasi maka tahapan selanjutnya yang diharapkan hasil dari komunikasi itu mampu merubah perilaku penerima pesan yang komunikator sampaikan kemudian dilaksanakan komunikasi. Sehingga komunikator dikatakan berhasil mencapai tujuan komunikasi.

4) Merubah Masyarakat

Tujuan komunikasi dalam merubah masyarakat berbeda dengan tujuan dalam poin-poin sebelumnya yang menitik beratkan perubahan pada individu tapi pada pembahasan ini difokuskan pada masyarakat di mana bersifat masalah mencakup khalayak luas sehingga perubahannya pun bersifat massal. Tujuan komunikasi yang bersifat individu kita menyelesaikan tugas-tugas yang penting untuk diri kita sedangkan yang bersifat kelompok untuk menciptakan hubungan dengan orang lain bagaimana pertukaran informasi untuk mengerjakan tugas dan hubungan kita bersosialisasi dan sebagainya terlaksanakan dengan baik. Deddy Mulyana (2007:4).

Untuk mencapai tujuan komunikasi tersebut seorang komunikator harus mampu menyampaikan pesan dengan baik dengan teknik komunikasi yang baik pula agar tujuan dari komunikasi dapat tercapai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Teknik merupakan rangkaian cara dalam mengerjakan sesuatu Departemen Pendidikan Nasional (2007:11). Sedangkan komunikasi merupakan kegiatan pertukaran informasi dari pengirim pesan pada penerima pesan dengan media, ataupun metode yang tepat dengan bertujuan merubah sikap penerima pesan.

Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa teknik komunikasi adalah suatu sistem yang dilakukan dalam menyampaikan pesan agar dapat diterima komunikan dengan baik untuk merubah sikap baik dengan lisan ataupun melalui media. Onong Uchjana Effendy menggunakan istilah teknik komunikasi kepada empat teknik yaitu:

- 1) Teknik Komunikasi *Informative*, yaitu jenis komunikasi yang dilakukan melalui pidato sama seperti guru yang sedang mengajar pada muridnya atau seorang ustadz yang ceramah di mimbar.
- 2) Teknik Komunikasi *Persuasive*, terdiri dari teknik asosiasi cara yang dilakukan komunikator dalam menyampaikan pesan dengan membujuk agar merubah sikap, pendapat dan gaya hidup seseorang. Teknik ini sering dilakukan oleh kalangan bisnis. Teknik Integrasi juga merupakan bagian dari komunikasi *persuasive* di mana komunikator mampu menyatukan diri pada komunikan, menyatakan bahwa ia senasip dengan komunikan. Teknik ganjaran, teknik tatanan merupakan cara komunikator menyusun kata-kata yang mampu menarik perhatian komunikan secara emosional, teknik *red-herring* merupakan cara berkomunikasi dengan argumentasi yang dikuasainya guna menyerang lawan.
- 3) Teknik Komunikasi Koersif, yaitu teknik yang dilakukan komunikator dengan memaksa untuk merubah sikap komunikan ataupun pendapat ataupun gaya hidup, maka komunikator menggunakan teknik koersif.
- 4) Teknik Komunikasi *Human Relation*, yaitu hubungan manusia dalam berkomunikasi sering dikatakan dengan komunikasi *konseling*. Komunikasi ini sangat berperan dalam menyelesaikan masalah yang sulit untuk dipecahkan Onong (1995:11).

Dalam suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan ada banyak cara yang dilakukan sehingga mampu menentukan cara mana yang tepat untuk diterapkan dan mengenai sasaran. Cara tersebut bisa dengan komunikasi satu tahap yaitu komuniktor menyampaikan pesan langsung kepada komunikan sehingga terjadi proses satu arah dan dua tahap dengan bantuan orang lain serta banyak tahap.

3. Tahapan Strategi Komunikasi Organisasi

Tahapan strategi komunikasi dari beberapa tahapan strategi yang harus di perhatikan. Seperti yang dikatakan Joel Ross dan Michael bahwa sebuah organisasi tanpa adanya strategi umpama kapal tanpa kemudi, bergerak berputar dalam lingkaran. Organisasi yang demikian seperti pengembara tanpa tujuan tertentu Fred R (2002:3).

Tahap pertama yaitu perumusan strategi yang perlu dilakukan adalah merumuskan strategi yang akan dilakukan. Sudah termasuk didalamnya adalah pengembangan tujuan, mengenai peluang dan ancaman eksternal, menetapkan kekuatan kelemahan secara internal, menetapkan suatu objektivitas, menghasilkan strategi alternative untuk dilaksanakan. Dalam perumusan strategi juga ditentukan sikap untuk memutuskan, memperluas, menghindari atau melakukan suatu keputusan dalam suatu proses kegiatan.

Teknik perumusan strategi yang penting dapat dipadukan menjadi kerangka kerja diantaranya tahap *input* (masukan), dalam tahap ini perose yang dilakukan ialah meringkas informasi sebagai masukan awal, dasar yang diperlukan untuk merumuskan strategi. Selanjutnya tahap Pencocokan, proses yang dilakukan adalah memfokuskan pada menghasilkan strategi alternatif yang layak dengan memadukan faktor-faktor eksternal dan internal. Selanjutnya tahapan keputusan, menggunakan satu macam teknik setelah diperoleh dari input sasaran dalam mengevaluasi strategi alternatif yang telah diidentifikasi dalam tahapan 2 (dua) yaitu implementas Fred R (2002:183).

Tahap kedua yaitu implementasi strategi di dalamnya menciptakan struktur organisasi yang efektif, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memanfaatkan sistem informasi yang diterima. Implementasi strategi sering disebut tahapan tindakan, karena implementasi berarti mobilisasi manusia yang ada dalam sebuah organisasi untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi tindakan. tahap ini merupakan tahap paling sulit karena memerlukan kedisiplinan, komitmen dan pengorbanan. Kerja sama juga merupakan kunci dari berhasil atau tidaknya implementasi strategi.

Tahap ketiga yaitu evaluasi strategi yaitu meninjau faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi, adapun faktor perubahan eksternal seperti tindakan yang dilakukan. Perubahan yang ada akan menjadi suatu hambatan dalam mencapai tujuan begitu pula dengan faktor internal yang di antaranya strategi yang tidak efektif atau aktifitas implementasi yang buruk dapat berakibat buruk pula bagi hasil yang akan dicapai.

Mengukur prestasi (membandingkan hasil yang diharapkan dengan kenyataan). Menyelidiki penyimpangan dari rencana, mengevaluasi prestasi individu dan menyimak kemajuan yang dibuat karah penyimpangan sasaran yang dinyatakan. Kriteria untuk mengevaluasi strategi harus dapat diukur dan dibuktikan, kriteria yang meramalkan harus lebih penting dari pada kriteria yang mengungkapkan apa yang telah terjadi.

Mengambil tindakan korektif tidak harus berarti bahwa strategi yang sudah ada akan ditinggalkan atau bahkan strategi harus dirumuskan. Tindakan korektif diperlukan apabila tindakan sesuai dengan yang dibayangkan semula atau pencapaian yang direncanakan, maka disitulah tindakan korektif diperlukan Fred R (2002:104).

4. Teori Komunikasi Organisasi

Menurut Goldhaber (1986) Komunikasi organisasi adalah sebuah proses penciptaan serta saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang bergantung oleh satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang berubah-ubah. Sementara Ron Ludlow mengemukakan pendapat bahwa komunikasi organisasi adalah suatu program komunikasi pada bidang *public relations (PR)*. Mengenai hubungan internal serta hubungan pemerintah dan hubungan investor dalam organisasi. Teori-teori dan jenis teori komunikasi organisasi antara lain.

a. Teori Struktur Klasik.

Teori ini berkembang sejak tahun 1800-an yang dapat disebut sebagai teori mesin. Teori ini menjelaskan bahwa organisasi digambarkan sebagai sebuah lembaga yang sentral akan tugas-tugasnya serta memberikan petunjuk mekanis strukturalnya yang bersifat kaku, monoton dan tanpa inovatif. Terdapat empat

kondisi pokok dari teori ini yaitu kekuasaan, saling melayani, doktrin dan disiplin.

b. Teori Neoklasik atau Hubungan Manusia

Teori ini diperkenalkan oleh Elton Mayo dan muncul karena adanya ketidakpuasan dengan teori klasik dan teori mesin. Teori Neoklasik mengacu pada pentingnya aspek psikologis serta sosial karyawan sebagai individu atau kelompok kerja. Teori ini telah difasihkan melalui percobaan yang dilakukan oleh Elton di pabrik Hawthorne pada tahun 1924 hasil percobaan tersebut memperoleh kesimpulan bahwa penting memperhatikan upah insentif serta kondisi kerja karyawan untuk meningkatkan produktivitas kerja.

c. Teori Fusi

Teori ini diperkenalkan oleh Bankke pada tahun 1957 Argyris menyempurnakan pendapat Bakke. Teori fusi berawal dari kesadaran Bakke pada tahun 1950 mengenai kesadaran keupasan minat manusia yang berbeda-beda dalam suatu birokrasi maupun organisasi. Organisasi pada tahap-tahap tertentu akan mempengaruhi seseorang individu memberikan pengaruh pada organisasi yang diperkenalkan oleh organisasi. Fenomena tersebut menyebabkan pegawai menunjukkan ciri-ciri membentuk organisasi atau berorganisasi. Setiap jabatan yang dimiliki oleh pegawai menunjukkan keunikan serta memiliki ciri khas masing-masing organisasinya sehingga dapat dimodifikasi sesuai dengan minat dan bakat khusus pegawai atau individu tersebut.

d. Teori Peniti Penyambung (*The Linking Pin Model*)

Teori ini dikembangkan oleh Renis Likert yang menggambarkan mengenai struktur organisasi yang saling berkaitan dengan beberapa kelompok, dalam teori ini Likert menjelaskan bahwa terdapat penyelia yaitu anggota dari dua organisasi atau kelompok tersebut (pemimpin unit rendah serta pemimpin unit tinggi). Penyelia yang disebutkan oleh Likert memiliki fungsi sebagai penyambung atau seseorang yang mengikat kelompok kerja satu dengan lainnya pada tahap atau tingkat berikutnya. Pada teori yang dikembangkan oleh Likert ini proses berkelompok dinilai penting, karena suatu organisasi perlu memiliki

seorang penyelia atau penyambung sehingga setiap anggota kelompok dan kelompok itu sendiri dapat bersifat efektif.

e. Teori Sistem Sosial

Teori ini menyatakan bahwa hubungan antara manusia memungkinkan suatu organisasi dapat bertahan lebih lama daripada orang-orang yang ada di dalamnya. Artinya, walaupun seseorang yang ada dalam suatu kelompok (anggota dari kelompok tertentu) sudah meninggal, kelompok tersebut tetap ada hanya saja orang-orang yang ada di dalamnya digantikan dengan anggota-anggota baru. Kats dan Kahn menjelaskan pula bahwa hubungan antar manusia dalam suatu organisasi dinilai lebih penting daripada hubungan antara jabatan formal tertentu.

f. Teori *Public Relations*

Seperti yang dikatakan oleh Ron Ludlow, komunikasi organisasi merupakan kajian pada teori *public relations*, teori ini menyatakan upaya yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan secara utuh atau menyeluruh oleh suatu organisasi. Upaya tersebut dilakukan untuk menciptakan serta memelihara niat baik untuk saling mengerti antara organisasi dan khalayaknya. Selain Ron Ludlow teori ini juga didukung oleh Jefkins.

g. Teori Kepemimpinan

Teori ini menyebutkan bahwa pemimpin suatu organisasi maupun kelompok merupakan sosok yang penting untuk membantu anggota memenuhi kebutuhan serta mencapai tujuan kelompok atau organisasi secara bersama-sama. Hersey telah memformulasikan empat tugas pemimpin, yaitu (1) *telling*, mampu memberikan informasi secara lugas. (2) *selling*, mampu memberikan petunjuk. (3) *participating*, mampu menjalin kerja sama yang baik. (4) *delegating*, mampu mengambil keputusan.

Berdasarkan penjelasan teori-teori komunikasi organisasi untuk dapat menjadikan komunikasi efektif perlu memahami kebutuhan dari organisasi serta mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman dengan manfaat media sosial dan platform digital, mengubah bahasa yang mudah dipahami, menciptakan pengalaman yang interaktif, mendorong partisipasi dan

keterlibatan sehingga teori yang digunakan dalam penelitian mampu secara efektif dilakukan di masyarakat nantinya. (Mutiawati, Vol. 2. 2023).

5. Hambatan Strategi komunikasi

Menurut Chaney & Martin mengatakan hambatan komunikasi adalah penghalang terjadinya komunikasi yang efektif Hendra Riofita (2016:35). Hambatan merupakan suatu penghalang sedangkan komunikasi penyampaian pesan jadi hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menjadi penyebab terganggunya kegiatan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Namun jika berkaitan dengan hambatan strategi komunikasi terdapat berbagai faktor sehingga perencanaan dan pelaksanaan tidak seperti yang diharapkan atau seperti yang direncanakan. Berikut penjelasan hambatan komunikasi banyak faktor yang melatar belakangi hambatan komunikasi yang membuat terhambatnya penerapan strategi komunikasi itu sendiri antara lain;

1) Hambatan Sosiologis

Hambatan sosiologis terjadi berdasarkan perbedaan status sosial di masyarakat bisa berupa golongan antara orang kaya dan orang miskin dimana hal tersebut mengatur cara seseorang berkomunikasi pada orang lain bisa juga berdasarkan pada perbedaan usia, jenis kelamin, tingkat kekuasaan, agama, pendidikan, ideologi, dan lain-lain.

Latar belakang sosial akan mendukung penyampai pesan atau komunikator kepada komunikan yang merupakan sasaran pesan tersebut diterima dengan baik. Status sosial tersebut bisa menimbulkan sikap merasa lebih baik dari orang lain seperti sikap berlebih-lebihan, berlebihan dalam hal ini adalah masalah keagamaan padahal hal yang berlebihan itu tidak baik di mana merasa lebih dekat kepada Allah Swt, mengklaim orang kafir dengan mudah, merasa paling benar hal ini menyebabkan perpecahan yang sangat cepat.

2) Hambatan Antropologis

Hambatan komunikasi dari segi perbedaan budaya oleh komunikator dengan budaya komunikan sehingga pemahaman memaknai pesan yang disampaikan akan berbeda pula, hal itu menjadi sebuah hambatan yang disebut sebagai hambatan

antropologis. Penyampaian pesan oleh komunikator akan berjalan lancar apabila makna pesan yang disampaikan dapat diterima komunikan secara tuntas.

Perbedaan suku, agama, warna kulit, kebudayaan, bahasa, norma dan kebiasaan menjadi pemicu fanatisme Golongan (*Ta'asub*), sikap fanatik yang berlebihan menjadi kendala berkembangnya pemahaman Islam moderat dikarenakan sikap ini memicu perpecahan pembenaran antar satu golongan kaum karena kerabat dekat atau sesuku dan sebagainya.

Pemaparan di atas disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan sehingga segala keputusan diambil dari hawa nafsu dan sempitnya pola pikir dalam menilai atau memandang sesuatu permasalahan. Di sinilah peran orang yang berilmu tokoh agama maupun tokoh masyarakat, alim ulama untuk turut serta dalam menyelesaikan permasalahan yang berkembang di lingkungan masyarakat.

3) Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis ini terjadi karena komunikator tidak mengetahui kondisi psikologis komunikan. Kondisi komunikan bisa berupa rasa yang kalut seperti sedih, kecewa, ada masalah pribadi, atau merasa iri hati kepada komunikator sehingga mengakibatkan komunikasi tidak berjalan lancar bahkan jika komunikan menaruh rasa curiga pada komunikator maka dapat dipastikan komunikasi tidak akan tersampaikan dengan baik serta tidak akan tercapai tujuan dari komunikasi tersebut.

Prasangka berupa sifat yang mengambil kesimpulan sepihak tanpa mengetahui kebenarannya. Prasangka merupakan salah satu faktor yang membuat komunikasi tidak berjalan lancar atau terhambat dikarenakan terbawa emosi, oleh karena itu cara terbaik meminimalisir hal tersebut dengan memahami kondisi komunikan atau memakluminya serta bersifat empati kepada komunikan.

Prasangka yang ditimbulkan komunikan karena tidak memiliki ilmu tentang sesuatu hal, khususnya tentang ilmu agama. kebodohan itu di atas kebodohan di mana seseorang tersebut tidak menyadari kefakirannya dalam ilmu agama sehingga sebenarnya kebodohan itu merupakan penyakit yang menghinakan manusia mengikuti hawa nafsunya.

Ilmu merupakan obat dari kebodohan, seorang yang berilmu lebih ditakuti oleh iblis dari pada seorang ahli ibadah. Karena beribadahpun harus punya ilmu pengetahuan di mana sesungguhnya orang yang berilmu ibarat padi mangkin berisi mangkin merendah kebawah bukan malah menyombongkan diri karena iri hati atau kondisi psikis lainnya.

4) Hambatan Semantik

Hambatan semantik ialah hambatan berkomunikasi yang berhubungan dengan bahasa yang digunakan oleh komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasinya seorang komunikator harus benar-bener memperhatikan gangguan semantik ini, sebab salah ucapan atau salah tulisan dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau salah tafsir (*misinterpretation*), yang pada gilirannya dapat menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*) Yunsirno (2012:101)

Hambatan semantik yaitu bahasa yang digunakan untuk menyatakan pikiran dan perasaan namun berbeda pemakaian komunikator dengan penerima pesan yaitu komunikan. Bahasa semantik membahas makna dan arti dari bahasa yang digunakan yaitu bahasa verbal (lisan dan tulisan) dan nonverbal. Perilaku nonverbal dinyatakan dalam bentuk kinestetik (bahasa tubuh), tampilan tubuh. Menghilangkan hambatan semantik komunikator harus menyampaikan pernyataan dengan tegas dan jelas serta memilih kata-kata yang tidak menimbulkan persepsi yang salah, dan disusun dalam kalimat-kalimat yang logis.

Penggunaan gaya bahasa yang tepat akan mempengaruhi keefektivitas komunikasi berupa bahasa yang enak didengar dan enak dilihat. Tingkat pengetahuan serta penguasaan materi penyampai pesan yang mempunyai pengalaman akan mampu menyampaikan informasi dengan baik oleh karena itu diharapkan seorang komunikator memiliki pengetahuan yang baik lagi luas agar mampu menyampaikan informasi dengan bahasa sesuai dengan daerah tersebut sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan.

5) Hambatan Mekanis

Hambatan mekanis biasanya berupa masalah secara teknis oleh media yang di gunakan bisa berupa ketikan yang buram pada surat kabar, gambar pada pesawat

televisi yang tidak jelas, suara melalui media *hand phone* yang tidak jelas terganggu jaringan, suara yang hilang muncul pada pesawat radio dan sebagainya. Mengatasi hambatan komunikasi mekanis harus dipastikan agar informasi dapat diterima dengan baik secara indrawi agar bebas dari hambatan dan tercapai tujuan dari komunikasi tersebut.

6) Hambatan Ekologis

Hambatan ekologis disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, seperti gangguan lingkungan suara berisik atau ricuh, suara petir dan gangguan alam yang tidak terduga dapat diatasi komunikator dengan berhenti sejenak atau memperkeras suaranya.

Hambatan komunikasi bisa berasal dari komunikator seperti penggunaan bahasa, perbedaan pengalaman, kondisi mental, sikap dan penampilan fisik dan media. Untuk menyampaikan pesan hambatan lainnya terjadi pada saat sasaran pesan tidak fokus pada pesan yang disampaikan atau mengabaikan pesan yang disampaikan Pawit (2010:210).

Berbeda halnya dengan hambatan komunikasi bahwa hambatan strategi komunikasi berfokus pada tahapan dari pada strategi komunikasi. Terkait strategi komunikasi yang mana strategi akan terhambat jika komunikasi tidak berjalan dengan baik. Selain itu perencanaan dan pelaksanaan yang tidak sesuai serta tidak adanya evaluasi disetiap program yang akan mengakibatkan terjadinya hambatan strategi komunikasi tersebut.

B. Teori AIDA (*Attention, Interest, Desire, Dan Action*).

Konsep AIDA pertama kali diperkenalkan pada tahun 1898 oleh Elias St Lewis seorang pemasar dan pakar iklan dari Amerika Serikat dengan tujuan mengetahui respon konsumen atau tindakan. Menurut Irwan Istanto Jaya, dkk dalam jurnal perencanaan dimana teori AIDA harus dilandaskan pada tahap demi tahap yang telah direncanakan sebelumnya. AIDA merupakan singkatan dari Perhatian (*Attention*), Ketertarikan (*interest*), Keinginan (*desire*), Tindakan (*action*).

1. Perhatian (*Attention*)

Attention dimana konsumen mendapat perhatian terhadap suatu produk artinya penjual akan melaksanakan berbagai upaya untuk menarik perhatian pembeli, agar konsumen mendapatkan kesan pertama yang baik. Menimbulkan perhatian disini agar pelanggan berarti sebuah pesan harus dapat menimbulkan perhatian baik dalam bentuk dan media yang disampaikan. Perhatian itu bertujuan secara umum atau khusus kepada calon konsumen atau konsumen yang akan dijadikan target sasaran. Hal tersebut dapat dikemukakan dalam tulisan dan gambar yang menonjol dan jelas, perkataan yang menarik atau mudah diingat, dan mempunyai karakteristik tersendiri. Pesan yang menarik perhatian merupakan suatu langkah awal bagi perusahaan dimana pesan tersebut akan dikenal, diketahui dan diingat oleh konsumen. Proses tersebut bisa dikatakan sebagai proses kesadaran akan adanya produk yang disampaikan kepada konsumen.

2. Ketertarikan (*interest*)

Tertarik berarti pesan yang disampaikan menimbulkan perasaan ingin tahu, ingin mengamati, dan ingin mendengar dan melihat lebih seksama. Hal tersebut terjadi karena adanya minat yang menarik perhatian konsumen akan pesan yang ditujukan.

3. Keinginan (*desire*)

Pemikiran terjadi dari adanya keinginan ini, berkaitan dengan motif dan motivasi konsumen dalam membeli suatu produk. Motif pembelian dibedakan menjadi dua, yaitu motif rasional dan emosional. Hal ini dimana motif rasional mempertimbangkan konsumen akan keuntungan dan kerugian yang didapatkan, sedangkan motif emosional akan pembelian produk.

4. Tindakan (*action*)

Tindakan terjadi dengan adanya keinginan kuat konsumen sehingga terjadi pengambilan keputusan dalam melakukan pembelian produk yang ditawarkan setelah diberikan kesan pesan yang menarik sehingga menimbulkan respon oleh konsumen berupa tindakan membeli produk.

C. Teori SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*)

Analisis SWOT adalah teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman untuk bisnis atau bahkan proyek tertentu. SWOT merupakan singkatan dari *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman).

1. *Strengths* (kekuatan)

Kekuatan dalam SWOT mengacu pada inisiatif internal yang berkinerja baik. Ini dapat dibandingkan dengan inisiatif lain atau keunggulan kompetitif eksternal. Kekuatan dengan dukungan tambahan meningkatkan efisiensi tim. Mengidentifikasi kekuatan internal, pertimbangan seperti sumber daya yang dimiliki, keahlian khusus, asset yang dimiliki, keunggulan kompetitif, dan apa yang membedakan dari pesaing.

2. *Weaknesses* (kelemahan)

Kelemahan dalam SWOT mengacu pada inisiatif internal yang berkinerja buruk. Menganalisis kekuatan sebelum kelemahan untuk menciptakan dasar keberhasilan dan kegagalan merupakan ide yang baik. Mengidentifikasi kelemahan internal memberikan titik awal untuk meningkatkan proyek-proyek tersebut yang dapat membatasi pertumbuhan dan keberhasilan suatu usaha atau lembaga seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya keahlian tertentu, atau proses internal yang perlu ditingkatkan.

3. *Opportunities* (peluang)

Peluang dalam SWOT adalah hasil dari kekuatan dan kelemahan yang ada, bersama dengan inisiatif eksternal apapun yang akan menempatkan pada posisi kompetitif yang lebih kuat. Ini bisa berupa apa saja bisa berupa kelemahan yang ingin ditingkatkan atau area yang tidak teridentifikasi seperti sumber daya apa yang digunakan dalam memperbaiki kelemahan. Kesenjangan kebutuhan dan layanan, serta apa tujuannya. Melihat lingkungan eksternal dan mengidentifikasi peluang yang mungkin ada dipasar. Peluang merupakan tren atau perubahan dalam industri atau pasar yang bisa dimanfaatkan untuk keuntungan usaha.

4. *Threats* (ancaman).

Ancaman dalam SWOT mengacu pada area yang memunculkan masalah. Ancaman berbeda dari kelemahan karena ancaman bersifat eksternal dan

umumnya diluar kendali. Perubahan dala industry apa yang dikhawatirkan, tren pasar baru yang sedang bermunculan, keunggulan lembaga lain atau pesaing. Ancaman bisa berupa pesaing yang kuat, perubahan regulasi, perubahan perilaku konsumen. Memahami ancaman akan membantu merencanakan cara mengatasinya. (Alisa, *Analisi SWOT*. <https:asana.com.id/resurces/swot-analiysis>. 17 januar 2024).

D. Teori Efektivias

Teori yang mengacu pada efektivitas Gibson, Donnely dan Ivancevich (1997:27-29) mengemukakan bahwa pendekatan untuk mengukur efektivitas adalah pendekatan tujuan dan sistem. Menurut sutrisno (2010) terdapat lima indikator efektivitas yaitu pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, tercapainya tujuan, dan perubahannyata. Robbin (199:58) membagi empat pendekatan untuk mengukur efektivitas organisasi, yaitu: pendekatan pencapaian tujuan, pendekatan sistem, pendekatan strategi konstituen dan pendekatan nilai kompetitif.

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris *effective*, yang berarti berhasil, sesuatu yang berhasil dilakukan. Konsep efektivitas adalah konsep luas yang mencakup beberapa faktor internal dan eksternal organisasi. Efektivitas adalah hubungan antara usaha yang dikeluarkan dan mencapai tujuan. Semakin besar produksi yang berkontribusi terhadap pencapaian tujuan, semakin efektif organisasi, program atau kegiatan tersebut.

Efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat dan mencapainya. Dengan demikian, efektivitas mengacu pada hubungan antara keluaran atau hasil yang dicapai atau yang benar-benar dicapai antara tujuan atau hasil yang ditetapkan atau diharapkan dalam rencana. Suatu organisasi dikatakan efektif jika *output* yang dihasilkan memenuhi tujuan yang diharapkan.

Efektivitas umumnya dilihat sebagai tingkat pencapaian tujuan fungsional dan operasional. Pada dasarnya efektivitas adalah tingkat pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Kinerja adalah seberapa baik suatu pekerjaan dilakukan, seberapa baik seseorang menghasilkan hasil yang diharapkan. Dapat

diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan sesuai rencana, dapat dikatakan efektif waktu, tenaga dan perubahan. Disisi lain, efektivitas pelaksanaan kebijakan otonomi daerah adalah sejauh mana kegiatan pemerintah daerah dapat melaksanakan dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dan mengambil keputusan tentang partisipasi masyarakat. Pelaksanaan pembangunan serta pemecahan berbagai permasalahan dalam pelaksanaan otonomi daerah.

Sondang P. Siagian (2001:24) yang berpendapat bahwa efektivitas adalah penggunaan sumber daya, sarana dan prasarana sampai batas tertentu yang secara sadar telah ditentukan sebelumnya untuk menghasilkan beberapa barang atas jasa yang diberikannya. Kinerja menunjukkan keberhasilan berdasarkan tercapai atau tidaknya tujuan. Jika hasil kegiatan mendekati tujuan, ini berarti efisiensi yang lebih besar. Ketika seseorang berbicara tentang efektivitas sebagai manajemen kerja, berarti fokusnya adalah pada pencapaian berbagai tujuan, yang ditentukan oleh penggunaan tepat waktu dari sumber daya tertentu yang tersedia, harus ditentukan terlebih dahulu, dan hasil yang dicapai dengan menggunakan sumber daya tersebut. Maka hasil harus dicapai dalam waktu yang ditentukan.

Teori yang mengacu pada efektivitas pendapat beberapa ahli tentang pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas organisasi adalah sebagai berikut: Gibson, Donnely dan Ivancevich (1997:27-29) mengemukakan bahwa pendekatan untuk mengukur efektivitas adalah pendekatan tujuan dan sistem.

Teori sistemik didasarkan pada asumsi bahwa organisasi dipandang sebagai suatu sistem. Sistem adalah seperangkat atau kumpulan bagian-bagian yang bergerak saling bergantung yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Sistem adalah kumpulan dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan bergantung satu sama lain yang tersusun membentuk suatu kesatuan. Pendekatan sistem untuk manajemen merupakan pendekatan untuk pemecahan masalah melalui diagnosis dalam kerangka sistem organisasi.

Menurut Gibson, teori sistem menekankan elemen inti input-proses-output untuk melindungi dan beradaptasi dengan lingkungan yang lebih besar yang mendukung organisasi. Teori ini menggambarkan hubungan organisasi dengan sistem yang lebih luas dimana organisasi tersebut menjadi bagiannya. Konsep

organisasi parsial dari suatu sistem yang terkait dengan sistem yang lebih besar menunjukkan makna umpan balik, yang dimaksudkan sebagai informasi yang mencerminkan hasil dari suatu tindakan atau urutan tindakan seseorang, kelompok atau organisasi.

Teori sistem juga menekankan pentingnya umpan balik informasi. Gibson menyatakan bahwa kriteria kinerja meliputi: pertama, kriteria kinerja jangka pendek yang terdiri dari produksi, efisiensi dan kepuasan. Kedua, kriteria kinerja jangka menengah meliputi kompetisi dan pengembangan. Ketiga, kriteria kinerja jangka panjang, yaitu kelangsungan hidup. Kinerja dikatakan berhasil jika memenuhi kriteria produktivitas, profitabilitas, dan kesejahteraan karyawan

Inti dari teori sistem adalah kriteria kinerja harus mencerminkan siklus proses input-output, bukan output sederhana dan kriteria kinerja harus mencerminkan hubungan antara organisasi dan lingkungan yang lebih luas dimana organisasi itu berada. Dengan demikian, efektivitas organisasi adalah konsep yang luas yang mencakup beberapa konsep komponen, dan peran manajemen adalah menjaga keseimbangan optimal antara komponen dan bagian.

Robbin (199:58) membagi empat pendekatan untuk mengukur efektivitas organisasi, yaitu: pendekatan pencapaian tujuan, pendekatan sistem, pendekatan strategi konstituen dan pendekatan nilai kompetitif. Menurut Robbin, pendekatan sistem menekankan bahwa untuk meningkatkan kelangsungan hidup organisasi perlu memperhatikan sumber daya manusia, melindungi diri secara internal dan meningkatkan penggunaan struktur dan teknologi organisasi untuk berintegrasi dengan lingkungan, di mana organisasi membutuhkan dukungan terus-menerus untuk bertahan hidup.

Pendekatan sistem menjelaskan bahwa suatu organisasi memperoleh masukan (*input*), melakukan proses transformasi dan menghasilkan keluaran (*output*). Menurut pendekatan ini, penentuan efektivitas organisasi berdasarkan hasil pencapaian tujuan tidak sempurna, sehingga evaluasi efektivitas organisasi harus didasarkan pada kemampuannya untuk menerima input, memproses *input* tersebut, menghasilkan dan memelihara *output* stabilitas seimbang. *Input* adalah semua jenis sumber daya *input* yang digunakan dalam proses tertentu untuk menghasilkan

output. *Input* tersebut dapat berupa bahan mentah proses, manusia (tenaga kerja, pengetahuan, keterampilan), infrastruktur (bangunan dan peralatan), teknologi (perangkat keras dan perangkat lunak). Proses transformasi adalah transformasi *input* menjadi *output*. *Input* adalah sumber yang diubah menjadi *output* dan sumber daya yang digunakan untuk mengubahnya. Keluaran adalah barang dan jasa atau hasil akhir lainnya yang dihasilkan oleh organisasi.

E. Teori Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdaya Masyarakat

Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan memperkuat dan mengoptimalkan kemampuan individu. Proses pemberdayaan mengacu pada kemampuan untuk berpartisipasi, memperoleh kesempatan, dan mengakses sumber daya dan layanan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup (baik secara individu, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan). Oleh karena itu, pemberdayaan dapat dianggap sebagai sebuah proses yang direncanakan untuk meningkatkan skala dan meningkatkan utilitas dari objek yang diberdayakan.

Pemberdayaan dapat dijelaskan sebagai kemampuan individu, khususnya kelompok yang lemah dan rentan untuk memiliki kekuatan atau kemampuan dalam tiga aspek yang berbeda. Pertama, pemberdayaan melibatkan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sehingga mereka merasa bebas dari kelaparan, kebodohan, dan kesakitan serta memiliki kebebasan yang lebih luas, termasuk kebebasan untuk menyatakan pendapat mereka. Kedua, pemberdayaan mencakup kemampuan untuk mengakses sumber daya produktif yang memungkinkan mereka meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang dan jasa berkualitas. dan ketiga, pemberdayaan melibatkan kemampuan untuk terlibat dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka E Suharto (2010:12).

Chambers dan Effendie memiliki pandangan yang berbeda terhadap pemberdayaan masyarakat konsep pembangunan melalui model pemberdayaan masyarakat tidak hanya menargetkan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, tetapi juga mencari alternatif pertumbuhan ekonomi lokal. Pemberdayaan adalah

suatu upaya untuk memberikan kesempatan, kemampuan, dan kekuatan kepada individu atau kelompok masyarakat yang lemah, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Pemberdayaan juga mendorong masyarakat untuk berani menyuarakan pendapat, gagasan, dan ide-ide mereka serta berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang memengaruhi mereka. Dengan demikian, pemberdayaan merupakan dasar penting dalam tingkatan individu dan sosial untuk mencapai kemandirian dan keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan Efendi (2021:21)

Dalam konsep pemberdayaan masyarakat berkelanjutan, terdapat tiga aspek penting yang difokuskan, yaitu input, proses, dan output. Pada aspek input, konsep ini memberikan perhatian khusus pada empat sumberdaya, yaitu individu, keluarga, kelompok, dan kelembagaan. Sementara itu, pada aspek proses, konsep ini melibatkan empat aktivitas penting yaitu mengubah sikap, meningkatkan pengetahuan, memperkuat keterampilan, dan mengelola sumber daya terkait seperti sumber daya keuangan, kemitraan, teknologi, dan lain-lain.

Output merupakan bagian ketiga dari proses pemberdayaan masyarakat berkelanjutan, output terdiri dari empat hal, yaitu individu berdaya, keluarga berdaya, kelompok berdaya, dan kelembagaan berdaya. Output-output tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam jangka panjang, seperti peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kelembagaan, meningkatkan semangat dan komitmen antar individu, komunitas, dan lembaga Bahri (2019:25).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan memperkuat kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup dasar sehingga mampu mencapai kemandirian. Kemandirian yang dimaksud tidak terbatas pada aspek ekonomi saja, namun juga meliputi aspek sosial, budaya, dan politik.

Pemberdayaan masyarakat diharapkan mampu memberikan pemahaman

yang lebih baik dan memberikan hak politik bagi masyarakat untuk memilih pemimpin atau wakil rakyat secara bebas dan tanpa adanya tekanan atau iming-iming dari pihak tertentu. Dengan demikian, program pemberdayaan bertujuan menciptakan kemandirian masyarakat dalam menentukan pilihan terbaik bagi kehidupan mereka Hamid (2018:16).

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidak berdayaan baik karena kondisi internal maupun karena kondisi eksternal. Mardikanto. (2014:54) Tujuan Pemberdayaan terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat, yaitu:

1. Perbaiki kelembagaan (*better institution*). Dengan perbaikan kegiatan atau tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.
2. Perbaiki usaha (*better business*). Perbaiki pendidikan (semangat belajar), perbaikan akses kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
3. Perbaiki pendapatan (*better income*). Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.
4. Perbaiki lingkungan (*better environment*). Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
5. Perbaiki kehidupan (*better living*). Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
6. Perbaiki masyarakat (*better community*). Kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Pemberdayaan tidak selamanya, melainkan dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri. Meskipun demikian dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap dilakukan

pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi.

Dari beberapa teori di atas maka dapat disimpulkan tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas struktur sosial yang tidak adil). Oleh karena itu sasaran pemberdayaan untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan

Para ahli mengatakan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat memiliki berbagai makna. Bahwa tujuan pemberdayaan adalah untuk menjadikan individu dan masyarakat mandiri. Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri dalam segala hal, termasuk kemerdekaan dalam berpikir, bertindak, dan mengendalikan perbuatan.

Dalam literatur lain juga disebutkan bahwa Pemberdayaan adalah sebuah rangkaian tindakan yang bertujuan meningkatkan kemampuan individu, keluarga, atau masyarakat dalam hal kekuasaan, kapasitas, dan kemampuan personal, interpersonal, atau politik guna memperbaiki situasi dan kondisi yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka.

Penerapan pemberdayaan dapat memberikan kekuatan bagi masyarakat untuk menyikapi dan mengambil tindakan yang tepat demi keberlangsungan hidup mereka secara berkelanjutan, baik dalam pembentukan dan pembangunan struktur kelembagaan maupun dalam pembangunan nilai-nilai budaya.

Kesimpulannya adalah para ahli memiliki pandangan yang beragam mengenai tujuan pemberdayaan masyarakat, namun secara umum mereka sepakat bahwa tujuan utama pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri, baik dalam keterampilan maupun dalam berpikir, bertindak, dan mengendalikan perbuatan. Tujuan lainnya termasuk motivasi,

inisiatif, pertumbuhan kreatif, dan penghargaan serta pengakuan bagi orang-orang yang luar biasa.

3. Perinsip Pemberdayaan Masyarakat

Prinsip pada umumnya dapat difahami sebagai ketentuan yang harus ada atau harus dijalankan. Prinsip berfungsi sebagai dasar (pedoman) bertindak atau sebagai acuan dalam sebuah proses dan sebagai target pencapaian. Menurut Mathew dalam Mardikanto (2014:105) “Prinsip adalah suatu pernyataan tentang kebijakan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten”.

Prinsip akan berlaku secara umum, dapat diterima secara umum sehingga prinsip dapat dijadikan sebagai landasan pokok yang benar bagi pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan. Adapun menurut Najiati (2005:54) terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk pelaksanaan program pemberdayaan, yaitu :

a. Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program pemberdayaan. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Sehingga terjadi proses pembelajaran.

b. Prinsip Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun untuk sampai pada tahap tersebut memerlukan waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

c. Prinsip Keswadayaan atau Kemandirian

Prinsip Keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat dari pada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang tidak mampu sebagai objek yang tidak berkemampuan, melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit

d. Prinsip Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya para pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Namun, secara perlahan dan pasti peran pendamping akan semakin berkurang bahkan hilang karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri. Bertolak dari pemahaman pemberdayaan sebagai salah satu sistem pendidikan.

Menurut Mardikanto (2013:105) pemberdayaan memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Mengerjakan, artinya kegiatan pemberdayaan harus sebanyak mungkin melibatkan masyarakat untuk mengerjakan atau menerapkan sesuatu. Karena melalui “mengerjakan” mereka akan mengalami proses belajar (baik dengan menggunakan pikiran, perasaan, dan keterampilannya) yang akan terus diingat untuk jangka waktu yang lama.
2. Akibat, artinya kegiatan pemberdayaan harus memberikan akibat atau pengaruh yang baik atau bermanfaat. Karena perasaan senang atau tidak senang akan mempengaruhi semangatnya untuk mengikuti kegiatan belajar/ atau pemberdayaan di masa mendatang.
3. Asosiasi, artinya setiap kegiatan pemberdayaan harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya sebab setiap orang cenderung untuk mengaitkan atau menghubungkan kegiatannya dalam kegiatan atau peristiwa yang lainnya.

4. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai, oleh sebab itu setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan agar tercapainya suatu tujuan.

Adapun strategi pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto (2013:167) yaitu: Strategi sebagai suatu rencana, strategi sebagai kegiatan, strategi sebagai suatu instrument, strategi sebagai sistem, strategi sebagai pola pikir, pemberdayaan sebagai proses bina masyarakat. Upaya pertama yang harus diperhatikan dalam pemberdayaan adalah bina manusia, hal ini dilandasi oleh pemahaman bahwa tujuan pembangunan adalah untuk perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan masyarakat. Salah satu untuk proses bina masyarakat yaitu dengan cara pembentukan kelompok. Kelompok adalah individu yang hidup bersama dalam suatu ikatan dan terdapat suatu interaksi sosial.

Menurut Johnson dalam Sarwono (2005 :4-5), mendefinisikan kelompok sebagai dua individu atau lebih yang berinteraksi melalui tatap muka dan masing-masing menyadari keberadaan keanggotaanya dalam kelompok, menyadari anggota kelompok lainnya, menyadari saling ketergantungan secara positif dalam mencapai tujuan bersama. Sedangkan itu dalam unsure manajemen manusia merupakan suatu yang unik disamping sebagai sumber daya juga menjadi pelakunya atau pengelola manajemen itu sendiri.

Menurut Mardikanto (2013:114) bina masyarakat merupakan upaya yang dilakukan untuk penguatan atau pengembangan kapasitas sebagai pengembangan kapasitas individu yang meliputi kapasitas kepribadian, kapasitas di dunia kerja, dan pengembangan keprofesionalan, pengembangan kapasitas kelembagaan serta pengembangan kapasitas sistem.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat adalah melalui strategi pemberdayaan. Tentunya, proses ini tidak dapat berjalan dalam waktu yang singkat, melainkan harus terus-menerus berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

Pemberdayaan dapat juga sebagai investasi karena memiliki tujuan yang sama, yakni demi memperoleh keuntungan yang berguna dalam peningkatan mutu dan kesejahteraan hidup. Oleh karena itu, sudah barang tentu perlu strategi serta langkah yang tepat untuk mencapai keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat agar dapat berjalan efektif dan efisien.

Hal yang penting untuk menjadi perhatian sebelum melangsungkan program pemberdayaan masyarakat adalah mengenali masalah dan potensi yang ada di masyarakat itu sendiri. Jika tujuan pemberdayaan adalah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, maka persiapan strategi yang matang menjadi bagian terpenting.

Terdapat tiga cara pendekatan pertama, pendekatan kesejahteraan berpusat pada pemberian bantuan kepada masyarakat yang menghadapi bencana. Kedua, pendekatan pembangunan yang berpusat pada peningkatan kemandirian, kemampuan, dan keswadayaan masyarakat. Ketiga, pendekatan pemberdayaan berpusat pada pelatihan masyarakat demi mengatasi ketidak berdayaannya, menjadi lebih berdaya.

Dilansir dari sosiologi yang dikeluarkan oleh Kemendikbud pada tahun 2020, dijelaskan bahwa terdapat 2 jenis pendekatan dalam perencanaan untuk mengenali kebutuhan masyarakat. Pertama, pendekatan teknokrat (*top down*) yang merupakan perencanaan kebutuhan bertujuan untuk mengatasi masalah yang terjadi di masyarakat berdasarkan data dan hasil pengamatan dari pengamat profesional. Masyarakat hanya memiliki peran sebagai penonton dalam situasi ini.

Kedua, pendekatan partisipatif (*bottom up*) yaitu dalam setiap perencanaan harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan yang terlibat. Pada situasi ini, masyarakat berpegang sebagai subyek pembangunan serta memiliki hak untuk memberikan aspirasinya dalam penyusunan rencana pembangunan.

Komunikasi yang baik merupakan cara untuk mendapatkan suatu pemahaman pemberdayaan yang sama antara anggota masyarakat dengan agen pemberdayanya. Keberhasilan komunikasi terjadi apabila lawan bicara dapat menafsirkan atau menangkap pesan yang sama dengan yang pemberi pesan sampaikan.

Pendampingan berkelanjutan harus berlangsung secara terus-menerus, bukan berarti masyarakat menjadi tidak mandiri. Akan tetapi, hal ini dilakukan justru untuk memastikan bahwa kegiatan pemberdayaan tetap berjalan sesuai jalurnya agar tujuan dapat tercapai. Pendampingan ini dapat berupa penguatan, perlindungan, pendukung, serta fasilitasi.

Berfokus pada masyarakat demi menghindari pemberdayaan melenceng dari tujuan, maka perlu adanya penerapan konsep demokrasi. Pemberdayaan harus berangkat dari masyarakat, dilakukan oleh masyarakat, serta untuk kepentingan dan kebutuhan masyarakat tersebut sebagai obyek yang diberdayakan.

Membangun jaringan agar keberlanjutan kegiatan pemberdayaan dapat berlangsung dengan baik, maka masyarakat harus mengetahui cara yang baik dalam membangun *networking*. Agen pemberdayaan harus mampu mengarahkan masyarakat untuk memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada, sehingga dapat bermanfaat untuk membangun *networking*.

Kompetensi agen pemberdayaan masyarakat dapat didefinisikan sebagai proses membangun manusia melalui peningkatan mutu hidup. Maka dari itu, agen pemberdayaan tentu wajib memiliki kompetensi yang dapat mendorong masyarakat untuk mau dan juga mampu berubah ke arah yang lebih baik. Perubahan yang terjadi harus disesuaikan dengan potensi serta kebutuhan dari masyarakat itu sendiri.

5. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Dalam memberdayakan masyarakat dibutuhkan tahap pemberdayaan yang jelas dan terarah. Suparjan (2003:34) menyebutkan tahap-tahap pemberdayaan menurut dalam rangka pemberdayaan masyarakat ada beberapa hal yang harus dilakukan antara lain:

- 1) Meningkatkan kesadaran kritis atau posisi masyarakat dalam struktur social politik. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa sumber kemiskinan berasal dari konstruksi sosial yang ada pada masyarakat itu sendiri. Kesadaran kritis yang muncul diharapkan membuat masyarakat mampu membuat argumentasi terhadap berbagai macam eksploitasi serta sekaligus membuat keputusan terhadap hal tersebut.
- 2) Peningkatan kapasitas masyarakat. Dalam konteks ini perlu dipahami, bahwa masalah kemiskinan bukan sekedar persoalan kesejahteraan sosial tetapi berkaitan dengan faktor politik, ekonomi sosial budaya dan keamanan.

3) Pemberdayaan juga perlu meningkatkan dengan pembangunan sosial budaya masyarakat. Sedangkan bahwa pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri Sulistiani (2004:47).

Pendapat Muhammad Irsyad mengemukakan tahapan dalam pemberdayaan antara lain; Pertama tahap persiapan meliputi tujuan utama yaitu menyamakan persepsi untuk agen perubahan mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat. Kemudian kedua mengidentifikasi masalah baik kebutuhan yang dirasakan juga sumberdaya manusia yang dimiliki. Ketiga tahap pelaksanaan adanya kerjasama dan kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan. Terakhir adanya evaluasi atau pengawasan dari masyarakat terhadap penerapan perencanaan pemberdaya tersebut Irsyad (2016:31).

Menurut Syamsuddin ada tiga kompleks pemberdayaan yang mendesak untuk diperjuangkan yang pertama, pemberdayaan pada mata *ruhaniyah* dalam hal ini terjadi pergeseran nilai masyarakat Islam yang sangat mengguncang kesadaran umat Islam oleh karena itu pemberdayaan moral dan akhlak harus ditingkatkan. Kedua pemberdayaan intelektual dan terakhir pemberdayaan ekonomi.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan kemampuan, meningkatkan daya atau kekuatan pada masyarakat dengan cara memberikan dorongan, peluang, motivasi, kesempatan, dan perlindungan dengan tidak mengatur dan mengendalikan kegiatan masyarakat yang diberdayakan untuk mengembangkan potensinya sehingga masyarakat tersebut dapat meningkatkan sebuah kemampuannya dan mengaktualisasikan diri atau berpartisipasi melalui berbagai aktifitas yang bertujuan membentuk masyarakat menjadi mandiri disamping itu juga memiliki akhlak dan kecerdasan untuk pemberdaya bagi masyarakat luas nantinya. .

Adapun pendapat lain dari beberapa tahapan dalam pemberdayaan menurut Wilson dalam Mardikanto (2013:122), yaitu :

1. Menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki yang merupakan titik awal perlunya pemberdayaan. Tanpa adanya keinginan untuk berubah dan memperbaiki maka semua upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan tidak memperoleh perhatian atau simpati dan partisipasi masyarakat.
2. Menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri dari kesenangan dan hambatan-hambatan yang dirasakan untuk kemudian mengambil keputusan mengikuti pemberdayaan demi terwujudnya perubahan dan perbaikan yang diinginkan.
3. Mengembangkan kemauan untuk mengikuti atau mengambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat atau perbaikan keadaan.
4. Peningkatan peran atau partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan manfaat atau perbaikannya.
5. Peningkatan peran dan kesetiaan pada kegiatan pemberdayaan yang ditunjukkan berkembangnya motivasi untuk melakukan perubahan
6. Peningkatan efektivitas dan efisiensi kegiatan pemberdayaan.
7. Peningkatan kompetensi untuk melakukan perubahan melalui kegiatan pemberdayaan baru.

Pendapat lain mengenai langkah-langkah pemberdayaan masyarakat baik di lingkup umum maupun khusus, terdapat beberapa langkah yang penting untuk menjadi perhatian dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut antara lain, menganalisis kebutuhan komunitas dan situasi sosial. Potensi, kelemahan, peluang, ancaman, juga hambatan tidak luput ikut memberikan pengaruh terhadap komunitas. Maka, hal-hal ini juga perlu adanya identifikasi secara tepat. Setelah itu, berlanjut dengan merumuskan masalah dari hasil identifikasi tersebut. Kegiatan perumusan masalah dengan cara diskusi kelompok, rapat desa, atau penelitian berupa wawancara, observasi, maupun survei.

Perumusan masalah tentunya penting demi menghindari kekeliruan pemetaan dalam pemberdayaan, serta supaya lebih mengenali dengan benar kebutuhan masyarakat. Langkah berikutnya, yaitu menemukan berbagai program

yang relevan dengan analisis kebutuhan dan situasi sosial dari masyarakat. Beberapa point tersebut harus menjadi basis pengembangan masyarakat sebelum kemudian berlanjut pada penentuan alternatif prioritas program.

Selanjutnya, lakukan aksi pemberdayaan sesuai dengan urutan prioritas program tersebut. Tujuan yang akan dicapai pada setiap program perlu dirumuskan secara terperinci demi mencapai tujuan tersebut. Tujuan yang baik dapat terlihat dari karakteristik gambaran yang jelas dan spesifik. Terdapat cerminan tentang bagaimana mencapai tujuan tersebut melalui perhitungan dana, waktu, serta sumber daya. Setelah itu, lakukan pengawasan dan evaluasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan kegiatan pemberdayaan tidak keluar dari jalur sehingga dapat berjalan sesuai rencana. Perlu adanya evaluasi untuk mengetahui berhasil atau tidaknya program dengan menganalisis faktor-faktor penyebab. Melalui evaluasi, rencana program berikutnya akan menjadi lebih jelas dan matang.

Tahapan pemberdayaan masyarakat bisa dilakukan dengan beberapa langkah. Berikut adalah tahapan pemberdayaan masyarakat yang dikutip dari buku Pemberdayaan Masyarakat oleh Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan (2019:13).

a) Tahap Persiapan

Ada dua hal yang perlu dikerjakan dalam tahapan ini, yakni penyiapan petugas tenaga pemberdayaan oleh *community worker* dan penyiapan lapangan. Persiapan ini dilakukan agar pemberdayaan masyarakat dapat berlangsung dengan lancar.

b) Tahap Pengkajian

Tahap pengkajian atau *assessment* dapat dilakukan secara individual lewat kelompok-kelompok masyarakat. Pada tahap ini, petugas mengidentifikasi masalah keputusan dan sumber daya yang dimiliki klien. Ini dilakukan untuk menentukan sasaran pemberdayaan yang tepat.

c) Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Dalam tahapan ini, petugas akan berperan sebagai *exchange agent* atau agen perubahan. Masyarakat diharapkan bisa memikirkan beberapa alternatif program berikut kelebihan dan kekurangannya. Nantinya, alternatif tersebut dipakai untuk menentukan program yang paling efektif.

d) Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi

Pada tahap pemformalisasi, agen perubahan membantu kelompok untuk menentukan program yang bisa mengatasi permasalahan. Petugas juga memformalisasi gagasan tersebut ke dalam tulisan, apabila ada kaitannya dengan pembuatan proposal pada penyandang dana.

e) Tahap Implementasi Program atau Kegiatan

Dalam tahap implementasi, masyarakat harus memahami maksud, tujuan dan sasaran program untuk menghindari kendala dalam implementasi program. Mereka juga harus bekerja sama dengan petugas.

f) Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan. Program ini sebaiknya melibatkan warga untuk membangun komunitas pengawasan internal dan komunikasi masyarakat yang lebih mandiri.

g) Tahap Terminasi

Pada tahapan terakhir, proyek harus berhenti. Sebab, masyarakat yang diberdayakan sudah mampu mengubah kondisi yang sebelumnya buruk menjadi lebih baik. Dengan kata lain, mereka sudah bisa menjamin kehidupan layak bagi diri sendiri dan keluarga.

6. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya Prijono (1996:67).

a) Proses pemberdayaan

Proses mengandung dua kecenderungan, yaitu : Kecenderungan Primer merupakan proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, keleluasaan atau kemampuan pada masyarakat agar individu lebih berdayaan. Kecenderungan sekunder merupakan proses stimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar memiliki kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidup melalui proses dialog.

- b) ciri-ciri warga masyarakat berdaya yaitu: Mampu memahami diri dan potensinya, mampu merencanakan (mengantisipasi kondisi perubahan ke depan). Mampu mengarahkan dirinya sendiri. Memiliki kekuatan *bargaining power* dalam berunding memiliki yang memadai dalam melakukan kerjasama yang saling menguntungkan dan bertanggungjawab atas tindakannya.

Masyarakat berdaya adalah masyarakat yang tahu, mengerti, faham termotivasi, berkesempatan, memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu berbagai alternative, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi dan mampu bertindak sesuai dengan situasi.

Proses pemberdayaan yang melahirkan masyarakat yang memiliki sifat seperti yang diharapkan harus dilakukan secara berkesinambungan dengan mengoptimalkan partisipasi masyarakat secara bertanggungjawab. Dapat disimpulkan bahwa Proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya.

7. Teori Pemberdaya Masyarakat

Teori pemberdayaan pertama kali direkomendasikan oleh Barbara Salomon pada tahun 1977. Teori pemberdayaan memahami masalah manusia dalam konteks lingkungan sosial, politik, dan ekonomi kepada mereka yang memiliki keuntungan paling sedikit dalam masyarakat (Perkins, 1995). Teori pemberdayaan tidak hanya mengakui saling ketergantungan dan saling mempengaruhi individu dan masyarakat,

tetapi juga menempatkan masalah manusia dalam perspektif orang dalam lingkungan.

Dalam praktek langsung dengan individu, intervensi pemberdayaan terutama dapat membantu individu untuk mengembangkan kemampuan psikologis atau keterampilan mengatasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang ada (Fawcett et al., 1995) sehingga dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa peluang pemberdayaan kolaboratif dengan kemitraan masyarakat adalah untuk kesehatan dan pembangunan.

Konsep Pemberdaya atau sumberdaya masyarakat adalah hal yang kompleks dan luas, sehingga banyak para ahli yang mengembangkan teori dan model untuk meningkatkan pemberdayaan atau sumberdaya masyarakat. beberapa teori pemberdayaan masyarakat menurut para ahli antara lain:

1. Teori pemberdayaan komunitas (*community empowerment theory*) memperkenalkan konsep teori pemberdayaan komunitas yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan. Teori ini berfokus pada usaha meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat untuk mengatasi masalah sosial dan meningkatkan kualitas hidup mereka Zimmerman (1995:579).
2. Teori pemberdayaan berbasis hukum (*rights-based empowerment theory*) mengembangkan suatu teori yang memberikan perhatian khusus pada pentingnya hak-hak individu dan kelompok dalam proses pemberdayaan. Teori ini menekankan bahwa pemberdayaanseharusnya mencakup pengakuan, penghormatan, dan pemenuhan hak-hak masyarakat sebagai dasar yang esensial N. Kabeer (1999:464).
3. Teori pemberdayaan berbasis sumberdaya (*resource-based empowerment theory*) yang diperkenalkan oleh Rappaport menitik beratkan padapemanfaatan sumber daya yang tersedia di masyarakat sebagai landasan pemberdayaan. Teori ini mempertimbangkan bahwa sumber daya yang ada pada masyarakat seperti pengetahuan, keterampilan, dan jaringan sosial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka J. Rappaport (1984:72).
4. Teori Ketergantungan Kekuasaan (*power-dependency*)

Power merupakan kunci konsep untuk memahami proses pemberdayaan. Pemikiran moderen tentang kekuasaan dimulai dalam tulisan-tulisan dari Nicollo Machiavelli (*The Prince*, awal abad ke-16) dan Thomas Hobbes (*Leviathan* abad, pertengahan-17). Tujuan dari kekuasaan adalah untuk mencegah kelompok dari berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan juga untuk memperoleh persetujuan pasif kelompok. *Power* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari interaksi sosial. Kekuasaan adalah fitur yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial. Hal ini selalu menjadi bagian dari hubungan, dan tanda-tanda yang dapat dilihat bahkan pada tingkat interaksi mikro (Sadan, 1997).

Lebih lanjut (Abbot, 1996:16-17) menyatakan bahwa pengembangan masyarakat perlu memperhatikan kesetaraan (*equality*), konflik dan hubungan pengaruh kekuasaan (*power relations*) atau jika tidak maka tingkat keberhasilannya rendah. Setelah kegagalan teori modernisasi muncul teori ketergantungan, dimana teori ketergantungan pada prinsipnya menggambarkan adanya suatu hubungan antar negara yang timpang, utamanya antara negara maju (pusat) dan negara pinggiran (tidak maju). Menurut Abbot (1996: 20) dari teori ketergantungan muncul pemahaman akan keseimbangan dan kesetaraan, yang pada akhirnya membentuk sebuah pemberdayaan (*empowerment*) dalam partisipasi masyarakat dikenal sebagai teori keadilan.

Pada konteks pemberdayaan maka teori ketergantungan dikaitkan dengan kekuasaan yang biasanya dalam bentuk kepemilikan uang atau modal. Untuk mencapai suatu kondisi berdaya atau kuat atau mandiri, maka sekelompok masyarakat harus mempunyai keuangan atau modal yang kuat. Selain uang dan modal, maka ilmu pengetahuan dan aspek massa yang besar juga harus dimiliki agar kelompok tersebut mempunyai *power*. Kelompok yang memiliki *power* maka kelompok itu akan berdaya.

5. Teori Konflik

Konflik akan selalu muncul dan akan selalu dapat ditemukan dalam semua level kehidupan masyarakat. Dalam interaksi, semua pihak bersinggungan dan sering melahirkan konflik. Belajar dari konflik yang kemudian disadari

menghasilkan kerugian para pihak akan memunculkan inisiatif meminimalisir kerugian itu. Caranya adalah mengupayakan damai untuk kembali hidup bersama. Dalam konteks demikian, konflik didefinisikan bukan dari aspek para pelaku konflik, tetapi merupakan sesuatu yang *given* dalam interaksi sosial. Malahan konflik menjadi motor pergaulan yang selalu melahirkan dinamika dalam masyarakat.

Pendekatan teoritis untuk menjelaskan konflik. Sebagai kenyataan sosial. Diantaranya pendekatan ketimpangan dalam dunia ekonomi yang menjelaskan bahwa munculnya konflik dikarenakan ketidak seimbangan antara permintaan dan ketersediaan yang menciptakan kelangkaan. Sementara disisi lain, individu bersifat individualis, mementingkan diri sendiri untuk mendapatkan surplus yang ada. Adanya kesamaan antara individu membuka peluang terjadinya perebutan pada satu komoditi dan sebaliknya juga membuka kerjasama di antara para pelaku (Chalid, 2005).

Pada proses pemberdayaan yang dilakukan di suatu lingkungan sosial (masyarakat) akan sangat sering menemui konflik. Konflik yang terjadi berkaitan erat dengan ketidak percayaan dan adanya perubahan kepada mereka. Perubahan terhadap kebiasaan, adat istiadat dan berbagai norma sosial yang sudah tertanam sejak lama di dalam masyarakat. Hal ini sesuai pendapat Stewart, dalam Chalid (2005) Terdapat tiga model penjelasan yang dapat dipakai untuk menganalisis kehadiran konflik dalam kehidupan masyarakat, pertama penjelasan budaya, kedua, penjelasan ekonomi, ketiga penjelasan politik.

Perspektif budaya menjelaskan bahwa konflik dalam masyarakat diakibatkan oleh adanya perbedaan budaya dan suku. Dalam sejarah, konflik cenderung seringkali terjadi karena persoalan perbedaan budaya yang melahirkan penilaian *stereotip*. Masing-masing kelompok budaya melihat sebagai anggota atau bagian dari budaya yang sama dan melakukan pertarungan untuk mendapatkan otonomi budaya. Terdapat perdebatan tentang pendekatan primordial terhadap realitas konflik. Sebagian antropolog ada yang menerima dan sebagian menolak. Argumentasi kalangan yang menolak

beralasan bahwa terdapat masalah serius bila hanya menekankan penjelasan konflik dari aspek budaya semata. Pendekatan budaya tidak memasukkan faktor-faktor penting dari aspek sosial dan ekonomi.

Pandangan teori konflik mengacu pada dua aspek, yang pertama tentang ekonomi yaitu berkaitan dengan modal sebagai sarana untuk kelompok dapat dikatakan berdaya dan mandiri. Aspek kedua menyangkut tentang organisasi, apabila kelompok dapat memajemen konflik dengan baik, maka keutuhan dan kekuatan organisasi atau kelompok orang akan terus kuat dan lestari sehingga mereka akan memiliki daya dari sisi finansial dan sisi keanggotaan massa.

6. Teori Mobilisasi Sumberdaya

Jasper, (2010) menyatakan gerakan sosial terdiri dari individu-individu dan interaksi di antara anggota suatu masyarakat. Pendekatan pilihan rasional (*rational choice*) menyadari akan hal ini, tetapi versi mereka memperhitungkan individu sebagai yang abstrak untuk menjadi realistik. Pragmatisme, feminisme, dan yang terkait dengan berbagai tradisi yang mendorong lahirnya studi tentang aksi-aksi individu (*individual action*) dan aksiaksi kolektif (*collective action*) sejak tahun 1960-an, yakni penelitian tentang perlawanan (*social resistance*), gerakan sosial (*social movement*) dan tindakan kolektif (*collective behavior*) berkembang di bawah inspirasi dari teori-teori besar tersebut. Dua dari mereka di antaranya dipengaruhi oleh pandangan Marxisme, terutama sosiologi makro versi Amerika yang menekankan teori mobilisasi sumber daya (*resource mobilization theory*) dan interaksi dengan negara.

Rusmanto, (2013) menyimpulkan bahwa untuk mengetahui keinginan seseorang akan sangat terkait dengan tujuan di akhir orang tersebut. Seseorang dari pertanyaan tersebut mengarah kepada sebuah tujuan. Dalam hal ini, maka tujuan adalah pusat pendekatan yang strategis sebagai taktik, meskipun dalam pemahaman umum, telah keliru memahami bahwa strategi merupakan instrumen tujuan yang bersifat sementara mencerminkan budaya dan emosi.

Pada konteks pemberdayaan masyarakat maka teori mobilisasi menjadi

salah satu dasar yang kuat, karena untuk menjadi seorang atau kelompok masyarakat yang berdaya atau memiliki *power* selain uang, *knowledge* maka *people* juga mempunyai peranan yang penting. Kumpulan orang akan memberikan kekuatan, kekuatan itu akan memberikan *power* pada orang atau masyarakat itu.

7. Teori *Constructivist*

Glaserfeld (1987) menyatakan *konstruktivisme* sebagai “teori pengetahuan dengan akar dalam “filosofi, psikologi dan *cybernetics*”. Von Glaserfeld mendefinisikan *konstruktivisme* radikal selalu membentuk konsepsi pengetahuan. Ia melihat pengetahuan sebagai sesuatu hal yang dengan aktif menerima apapun melalui pikiran sehat atau melalui komunikasi. Hal itu secara aktif terutama dengan membangun pengetahuan. Kognisi adalah adaptif dan membiarkan sesuatu untuk mengorganisir pengalaman, bukan untuk menemukan suatu tujuan kenyataan. *Konstruktivisme* pada dasarnya adalah suatu pandangan yang didasarkan pada aktivitas siswa dengan untuk menciptakan, menginterpretasikan, dan mereorganisasikan pengetahuan dengan jalan individual (Windschitl, dalam Abbeduto, 2004).

Teori *Konstruktivisme* didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Beda dengan teori *behavioristik* yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus dan respon, sedangkan teori *konstruktivisme* lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Teori *konstruktivisme* juga mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses dari pada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting.

Pada proses pemberdayaan masyarakat pendekatan teori belajar secara *konstruktivisme* perlu di tanamkan dan diupayakan agar masyarakat mampu menkonstruksi pemahaman untuk berubah. Pemberdayaan masyarakat

hendaknya tetap mempertahankan nilai-nilai yang sudah melekat di masyarakat selama nilai tersebut baik dan benar. Nilai-nilai kebersamaan, keikhlasan, gotong-royong, kejujuran, kerja keras harus di bangun dan di konstruksikan sendiri oleh masyarakat untuk menciptakan perubahan agar lebih berdaya. Keterkaitan dengan konsep pemberdayaan maka aspek ilmu (*knowledge*) yang ada di dalam masyarakat perlu dibangun dengan kuat dan di kontruksikan di dalam masyarakat itu sendiri.

Teori-teori pemberdayaan masyarakat memiliki peran krusial dalam membantu para ahli dan praktisi dalam mengembangkan program pemberdayaan yang efektif dan berkelanjutan. Dengan memahami dan menerapkan teori-teori tersebut, program pemberdayaan dapat dirancang secara tepat dan sesuai dengan kebutuhandan kondisi masyarakat yang dituju.

Teori-teori pemberdayaan masyarakat juga membantu dalam mengevaluasi efektivitas program yang telah dilaksanakan sehingga dapat dilakukan peningkatan dan perbaikan program di masa depan. Teori pemberdayaan masyarakat juga berperan penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Dengan meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat, teori-teori pemberdayaan masyarakat membantu masyarakat secara aktif terlibat dalam pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Paradigma pemberdayaan yang digunakan adalah paradigma pembangunan manusia, yaitu suatu pendekatan pembangunan yang berfokus pada kepentingan rakyat dan mendorong inisiatif masyarakat yang berasal dari bawah. Pemberdayaan sendiri memiliki akar kata dari "daya", yang berarti kekuatan atau keberdayaan, dan dalam konteks pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai memberikan dukungan atau kekuatan kepada kelompok yang masih lemah dan belum mandiri, khususnya dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang relevan dipaparkan di sini dengan maksud untuk menghindari duplikasi pada temuan penelitian, di samping itu untuk menunjukkan keaslian peneliti bahwa topik yang diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lain dalam konteks yang sama. Selain itu dengan mengenal penelitian terdahulu sangat membantu Peneliti dalam memilih metode penelitian yang sesuai serta mendapatkan gambaran dan perbandingan dari metode-metode penelitian yang telah dilaksanakan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian Penulis adalah:

1. Meri Armin dengan Judul “Pemberdayaan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (KPM PKH) dalam Upaya Meningkatkan Graduasi Mandiri”. Program Magister Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung 2023, Masalah yang diangkat adalah bagaimana pemberdayaan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (KPM PKH) dalam upaya meningkatkan graduasi mandiri di Desa Bumisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis proses Pemberdayaan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (KPM PKH) dalam upaya meningkatkan graduasi mandiri di Desa Bumisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
2. Hermanto, dengan judul “Pengaruh Penerapan Aplikasi *Mobile* Aku Mandiri, Kompetensi Sumber Daya Manusia, Komitmen Organisasi, Penyuluhan Kesehatan Terhadap Kualitas Pelayanan Kesehatan Tradisional Pada Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan Tahun 2022” dengan rumusan masalah yaitu analisis pengaruh penerapan aplikasi *Mobile* Aku Mandiri, kompetensi sumber daya manusia, komitmen organisasi, dan penyuluhan kesehatan terhadap kualitas pelayanan kesehatan tradisional pada Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan tahun 2022. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penerapan aplikasi *mobile* Aku Mandiri, kompetensi sumber daya manusia, komitmen organisasi, penyuluhan kesehatan terhadap kualitas pelayanan kesehatan tradisional pada Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan tahun 2022.

3. Nurjannah dengan judul “Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Pada Keluarga Penerima Manfaat” (Studi Pada Program Keluarga Harapan Kementerian Sosial Di Pekon Balak Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus 2022) dengan rumusan masalah Keluarga Penerima Manfaat di Pekon Balak Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus khususnya adalah masyarakat yang harus diperhatikan oleh pemerintah karena pada dasarnya mereka Keluarganya dalam masalah ekonomi pendidikan kesehatan dan kesejahteraan sosialnya belum tercukupi. Minimnya perilaku positif terkait potensi yang ada pada dirinya dan lingkungannya dalam peningkatan kesejahteraan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggali lebih dalam tentang peran pemerintah dan pendamping di Pekon Balak Tanggamus dalam mengubah stigma bahwa perubahan perilaku Keluarga Penerima Manfaat terhadap pentingnya kesehatan dan pendidikan.
4. Derry Ahmad Rizal dan Moh. Syaiful Bahri dengan judul “Konsep Pemberdayaan Masyarakat dalam Pandangan Karel Marx dan Max Weber” 2022. dengan rumusan masalah pemberdayaan dan pengembangan masyarakat dari sudut pandang tokoh Karl Marx dan Max Weber dengan tujuan penelitian menghadirkan buah pemikiran dari kedua tokoh yang memiliki kekhasan dalam pemikiran secara khusus dalam ranah keilmuan sosial.
5. Mustafirin, Agus Riyadi, Jihan Irwan Saputra dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Berkah Jaya Plastindo Oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kota Waringin Barat” 2021. dengan rumusan masalah pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah berkah jaya plastindo oleh dinas lingkungan hidup kabupaten Kota Waringin Barat dengan tujuan penelitian untuk mengetahui proses pemberdayaan dan dampak dari bank sampah induk berkah jaya plastindo.
6. Muhammad Alhada Faudilah Habib dengan judul “Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif.” 2021. dengan rumusan masalah pemberdayaan masyarakat sebagai konsep pembangunan ekonomi dengan tujuan memberikan kekuatan kepada masyarakat khusus kelompok lemah memiliki ketidak

berdayaan sehingga lebih sejahtera sehingga menciptakan masyarakat yang mandiri.

7. Windi Wulandari, Hamidah, Muhammad Randicha Hamandia dengan judul “strategi komunikasi organisasi untuk meningkatkan motivasi kerja karyawan di RSUD Lahat.” 2023. dengan rumusan masalah strategi komunikasi organisasi dalam meningkatkan motivasi kerja karyawan di RSUD Lahata dengan tujuan meningkatkan motivasi kinerja karyawan dalam bekerja dan meminimalisir hambatan yang dimiliki.
8. Erman Syarif, Hendra Hendri, Maddatuang M, Alief Saputro dengan judul “Konservasi sumber daya pada masyarakat pesisir berbasis kearifan lokal” 2023 dengan rumusan masalah strategi pendidikan untuk pengelolaan sumberdaya masyarakat pesisir dengan tujuan penelitian meningkatkan pengetahuan masyarakat pesisir tentang konservasi sumber daya dan meningkatkan kesadaran masyarakat pesisir tentang konservasi sumber daya serta membentuk perilaku masyarakat pesisir yang ramah lingkungan.
9. Muhammad Zen, Muhammad Hafizul Aripin dengan judul jurnal “strategi komunikasi pemasaran untuk pemberdayaan ekonomi BAZNAS dalam dakwa.” 2023 dengan rumusan masalah strategi komunikasi pemasaran dakwah pemberdayaan ekonomi BAZNAS yang nantinya sebagai media dakwah untuk mensejahterakan umat dan dengan tujuan untuk mengidentifikasi strategi komunikasi pemasaran yang efektif dalam menyampaikan dakwah pemberdayaan ekonomi melalui BAZNAS.
10. Rina Parlina, Sigit Wijatmoko, Roby Syafutra dengan judul “Pengembangan sumber daya manusia dengan sektor publik menuju birokrasi modern”. 2023 dengan rumusan masalah penerapan pola dan strategi pengembangan yang efektif mampu menjalankan program pemerintah dengan cara terprogram dan terencana dengan baik dan benar sebagai tolak ukur birokrasi dengan tujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam mencapai birokrasi modern dan menganalisis strategi pengembangan yang dapat di implementasikan.

Penelitian ini secara substansi memiliki perbedaan yang mendasar namun memiliki kesamaan dalam beberapa pembahasan dan fokus yang berbeda dengan

singgungan kata strategi komunikasi organisasi atau yang berkaitan pada penelitian meningkatkan sumber daya manusia atau sumberdaya masyarakat. Penelitian yang penulis akan lakukan bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi komunikasi Al-Washliyah dalam meningkatkan sumberdaya masyarakat pesisir di Kecamatan Panai Kabupaten Labuhanbatu.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN